




Research Article

Abdul Karim Soroush: Pluralisme dan Kebebasan Beragama

Tyas Setyanti¹, Shofiyullah Muzammil²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
E-mail: tyasetyantio53@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
E-mail: shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 18, 2026

How to Cite: Tyas Setyanti and Shofiyullah Muzammil (2026) "Abdul Karim Soroush: Pluralism and Religious Freedom", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 849-859. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1955.

Abdul Karim Soroush: Pluralism and Religious Freedom

Abstract. The debate on pluralism and religious freedom remains a hot topic of discussion today. There are pros and cons to both schools of thought. Abdulkarim Soroush, a reformer who actively advocates pluralism and religious freedom, aims to understand Soroush's thoughts on pluralism and religious freedom. This study uses a descriptive qualitative methodology with a historical-critical approach. The results of this study are Soroush's thoughts on the dynamics of religious knowledge that lead to the concepts of pluralism and religious freedom. According to Soroush, plurality is the norm in this world. There is nothing wrong with recognizing the same plurality (species) in the world of

religions. Religious freedom has been taught by the prophets (including the Prophet Muhammad), namely never forcing individuals to believe, spreading goodness and truth. Therefore, Islam in particular cannot prevent its followers from choosing a religion freely and consciously, ignoring the dynamism of religious freedom.

Keywords: Soroush, Pluralism, Freedom of Religion

Abstrak. Perdebatan tentang pluralism dan kebebasan beragama masih menjadi topik yang hangat diperbincangkan hingga saat ini. Terjadi pro dan kontra terhadap kedua pemikiran tersebut. Abdulkarim Soroush sebagai reformis yang gencar dalam menyuarakan pluralism dan kebebasan beragama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Soroush tentang pluralism dan kebebasan beragama. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis-kritis. Hasil penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Soroush mengenai dinamika ilmu pengetahuan agama menggiring hingga konsep pluralisme dan kebebasan beragama. Menurut Soroush bahwa pluralitas adalah norma di dunia ini. Tidak ada salahnya mengakui pluralitas yang sama (species) di dunia agama. Kebebasan beragama telah diajarkan oleh para nabi (termasuk nabi Muhammad Saw) yaitu tidak pernah memaksa individu untuk beriman, menyebarkan kebaikan dan kebenaran. Sehingga agama islam khususnya, tidak mungkin mencegah para penganutnya dari memilih agama secara bebas dan sadar, mengabaikan dinamisme kebebasan agama.

Kata Kunci: Soroush, Pluralisme, Kebebasan Beragama

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang kebebasan beragama masih berlangsung hingga saat ini. Banyak para pemikir islam dan organisasi yang gigih dalam upaya mereka untuk mempromosikan kebebasan beragama di semua tingkat masyarakat dan pemerintahan. Upaya ini dimulai ketika diyakini bahwa sikap yang dianggap tidak toleran dan tidak menghormati perbedaan telah melanggar hak atas kebebasan beragama. Untuk membantu masyarakat umum menyadari bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih, apakah mereka beragama atau tidak, dan apakah mereka menjalankan agama yang mereka yakini atau tidak, berbagai macam metode digunakan untuk mengekspresikan dan mengadvokasi kebebasan beragama. Ini termasuk menerbitkan buku dan jurnal serta terlibat langsung dengan masyarakat.¹ Begitu pula dengan fenomena pluralisme agama di Indonesia yang tidak dapat dihindari dan perdebatannya masih berlangsung pada masa sekarang. Penanganan pluralisme agama yang tidak tepat dan ceroboh akan menimbulkan masalah dan pertikaian antar kelompok agama. Lebih jauh, konflik agama juga sering terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan pertikaian antar umat beragama diperlukan strategi yang tepat, salah satunya adalah membangun hubungan yang positif antar umat beragama.²

Umat manusia diajak oleh para nabi untuk mengikuti mereka dalam realitas berbuat baik dan menjauhi perbuatan tercela. Oleh karena itu, umat Islam

¹ Amir Reza Kusuma and Ahmad Rizqon, "Problem Kebebasan Beragama Dalam Praktik Amar Ma'ruf Nahi Mungkar," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 106.

² Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan: Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 30.

diharapkan untuk berdakwah dan menyebarkan kebenaran agama islam. Meskipun demikian, praktik ini sering mendapat kontra bahwa salah satunya dianggap tidak toleran dan melanggar kebebasan. Kebebasan beragama dilanggar selama masih ada ajakan untuk mengikuti agama atau kepercayaan tertentu. Konon, pola pikir sempit yang mengabaikan keberagaman itulah yang menyebabkan munculnya ajakan untuk mengikuti agama atau kepercayaan tertentu. Akibatnya, siapa pun yang berupaya membela doktrin agama dan mendorong orang lain kepada kebenaran telah melanggar hak seseorang atas kebebasan beragama.³ Hal serupa terjadi pada pro dan kontra pluralisme agama. Terdapat bahwa gagasan pluralisme agama yang merupakan konsep pluralitas telah berkembang menjadi gagasan yang menantang keberagaman agama, dengan mempertanyakan bagaimana dan mengapa agama-agama lain harus dipandang. Apakah semua agama benar atau hanya satu agama yang benar? Dan bahwa pluralisme dengan mudah merusak mereka yang menganutnya dengan "kedok" toleransi dan diskusi antaragama.⁴

Salah satu tokoh yang gencar dalam menyuarkan pluralism dan kebebasan beragama adalah Abdulkarim Soroush. Hadir sebagai reformis Abdulkarim Soroush adalah salah satu penerus dan sekaligus pembaharu peradaban Persia, di samping pendahulunya seperti Murtadha Muthahhari dan 'Ali Syari'ati. Di bidang filsafat, Abdul Karim Soroush adalah sosok yang sudah tidak asing lagi. Tiga puluh dua penulis disebutkan dalam bagian tentang filsuf Islam modern dalam spesifikasi kebebasan berfikir, termasuk Abdul Karim Soroush. Selain sebagai seorang yang mengemukakan pemikirannya tentang pluralisme dan kebebasan beragama, Soroush juga merupakan revolusioner Iran. Revolusi yang terjadi di Iran menjadi latar belakang munculnya pemikiran Soroush tentang pluralism dan kebebasan beragama, melalui teori penyempitan dan perluasan ilmu pengetahuan agama. Meskipun menghadapi tantangan yang cukup berat dari berbagai pihak, Abdul Karim Soroush mengemukakan pendapat dan kritik tajamnya terhadap pengetahuan agama. Ia juga menuangkan gagasannya dalam sejumlah karya fenomenal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah seorang pemikir muslim modern yang telah membangkitkan para pemikir muslim yang sebelumnya mandek dalam dinamika pemahaman syariat.⁵

Teori Soroush tentang pemerintahan agama demokratis merupakan upaya terhadap revolusi Iran, meskipun bersifat nostalgia, dari seorang teolog modern. Dalam konteks dunia kontemporer yang sekuler dan liberal, Soroush berusaha untuk menyediakan ruang bagi agama sekaligus menentang pendekatan wacana Islam tradisional yang dianggap tidak berkelanjutan dalam menghadapi kemajuan demokrasi modern. Sebagai seorang sarjana Muslim, Soroush berupaya mendamaikan prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai demokrasi. Ia berpendapat bahwa demokrasi bukanlah sekadar sistem politik, melainkan juga hasil dari urgensi

³ Kusuma and Rizqon, "Problem Kebebasan Beragama Dalam Praktik Amar Ma'ruf Nahi Mungkar."

⁴ M. Adib Fuadi Nuriz and Martin Putra Perdana Achmad Reza Hutama Al Faruqi, "Problem Pluralisme Agama Di Indonesia," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran* 19, no. 1 (2021): 70.

⁵ Mulyadi Mulyadi, "Pemerintahan, Demokrasi, Dan Interpretasi Agama Dalam Perspektif Abdul Karim Soroush," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 50, <https://doi.org/10.22146/jf.34355>.

untuk melestarikan beberapa nilai keagamaan dan sejarah yang mendalam. Soroush merasa perlu untuk menempa arah baru menuju modernisme dan modernisasi yang tidak hanya mengabaikan warisan spiritual, tetapi juga menciptakan sinergi antara keduanya. Dalam pandangannya, kedua ekstrem baik yang mengedepankan sekularisme mutlak maupun yang berpegang teguh pada tradisi tanpa membuka ruang dialog tidak akan membawa masyarakat kepada kemajuan yang diharapkan. Dengan demikian, Soroush menekankan pentingnya dialog antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip demokrasi, untuk menciptakan suatu tatanan sosial yang adil dan inklusif, di mana suara dan aspirasi seluruh lapisan masyarakat dapat terakomodasi dengan baik.⁶

Dalam artikel sederhana ini akan membahas pemikiran Soroush tentang pluralism dan kebebasan beragama yang dituangkan dalam beberapa bukunya. Mengapa menurut Soroush bahwa memiliki pemikiran tentang pluralism dan kebebasan beragama ialah penting? Bagaimanakah pemikiran pluralism dan kebebasan beragama oleh Soroush? Sehingga pembaca tulisan ini diharapkan dapat diberikan pemahaman lebih tentang pluralism dan kebebasan beragama.

METODE PENELITIAN

Objek yang dikaji dan difokuskan adalah pemikiran Abdulkarim Soroush tentang pluralisme dan kebebasan beragama. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode deskriptif merupakan strategi penelitian yang paling dapat diterima untuk topik ini berdasarkan metodologi pada penelitian ini. Alasan pemilihan metode tersebut dikarenakan, dengan upaya mengungkapkan makna secara deskriptif melalui data-data yang bersumber dari literature yang berkaitan dengan masalah tentang konsep pemikiran yang terkandung melalui beberapa sumber data sehingga dapat menjawab pluralisme dan kebebasan beragama dalam pemikiran Soroush. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-kritis, yaitu pendekatan yang akan membahas gagasan tokoh dari akar historisnya, sebab-sebab adanya serta kaitannya dengan realita yang ada pada saat itu, yang kemudian dianalisis secara kritis mulai latar belakangnya. Empat langkah studi kepustakaan dalam penelitian yaitu menyiapkan alat yang diperlukan, membuat bibliografi yang berfungsi, menjadwalkan waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Proses pengumpulan data penelitian ini melibatkan pencarian dan pembuatan sumber dari berbagai sumber yaitu seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Argumen dan gagasan tersebut didukung oleh bahan pustaka yang dijelaskan secara kritis dan mendalam yang bersumber dari berbagai referensi.

PEMBAHASAN

Biografi

Abdul Karim Soroush dengan nama asli Hossein Haj Fajar Dabbagh. Lahir pada tanggal 16 Desember 1945, di Teheran, ibu kota Iran, wilayah al-Urafa. Soroush belajar di sekolah swasta 'Alawi di Teheran, yang merupakan salah satu sekolah pertama di

⁶ Ilham Masykuri Hamdie and M. Miftah Arie, "Teori Abdul Karim Soroush: Analisis Teori Agama Dan Masyarakat Beragama," *Nizham* 1, no. 1 (2021): 91.

Iran yang memadukan Islam dan sains modern ke dalam kurikulum. Soroush melanjutkan studinya di Universitas Teheran dengan mengambil jurusan farmasi. Ia juga mempelajari ilmu-ilmu Islam tradisional di Masjid Sepahsalar, termasuk filsafat, yurisprudensi, dan teologi, di bawah pengawasan langsung seorang ulama yang disarankan oleh Murtada Mutahhari. Pada tahun 1973, Soroush menyelesaikan studinya di bidang farmasi dan pergi ke Inggris untuk melanjutkan pendidikan formalnya dengan mendaftar di kelas kimia di Universitas London. Kemudian mengambil S3 di Chelsea College untuk mempelajari filsafat sains dan sejarah. Soroush mengambil bagian dalam berbagai acara intelektual Iran yang diselenggarakan di sebuah masjid di London Barat saat ia belajar di sana.⁷

Analisis historis yang disajikan oleh Abdul Karim Soroush memiliki aspek yang menarik, khususnya cara ia bergerak dari landasan ilmiah farmasi ke bidang studi filsafat ilmu. Tidak dapat dipungkiri bahwa jenjang studi Doktor yang ditempuhnya telah berhasil mengantarkan sosok Abdul Karim Soroush bersentuhan dengan para pemikir-pemikir besar Filsafat Ilmu. Namun jika kita telusuri lebih dalam, kita akan menemukan sesuatu yang signifikan, bahwa Abdul Karim Soroush juga sangat erat kaitannya dengan tradisi Mistisisme Timur. Sejauh ini, jelas bahwa struktur pemikiran Abdul Karim Soroush dipengaruhi oleh dua pusat utama peradaban intelektual: tradisi Timur klasik dan tradisi Barat modern. Abdul Karim Soroush dipengaruhi oleh warisan filsafat Ilmu (juga dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Modern) dari peradaban Barat. Juga dengan tradisi Mutasawwifun (juga dikenal sebagai mistisisme) berasal dari peradaban Timur.⁸

Reformasi Pemikiran di Iran

Peristiwa Revolusi Iran dipicu oleh tiga faktor utama yang menghantam Iran secara bersamaan pada akhir abad ke-20, yaitu; pertama kembalinya semangat modernisasi Iran yang telah dirusak oleh Dinasti Pahlavi. Masyarakat Iran berupaya menciptakan identitas yang segar dan ramah. Revolusi Iran menjadi revolusi yang bersumber dari kerinduan rakyat Iran untuk merebut kembali identitas budaya yang telah dicuri oleh imperialisme Barat. Kedua, upaya untuk menghidupkan kembali semangat pemulihan politik terakhir kali ditunjukkan oleh Mohammad Mosaddeq (1882-1967). Fokus pemulihan ini adalah pada upaya untuk mengatasi krisis kepercayaan yang memudar (atau erosi kepercayaan) dalam masyarakat Iran. Ketiga, paradigma sistem interaksi global saat ini sedang berubah. Dunia telah menjadi desa global karena revolusi dalam teknologi informasi dan komunikasi. Ketika Soroush percaya bahwa rezim Islam telah memunculkan praktik otoritarianisme dan kediktatoran alih-alih menumbuhkan semangat kebebasan atau menciptakan masyarakat yang jujur dan transparan, perspektifnya tentang masalah tersebut berubah drastis.⁹

⁷ Fahmy Farid Purnama, "Liberasi Teologi Di Iran Pasca-Revolusi: Telisik Pemikiran Abdul Karim Soroush," *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): 25-50.

⁸ Kholid Karomi, "Teori ' Al -Qabd Wa Al- Bast ' Abdul Karim Soroush Sebagai Basis Pengembangan Epistemologi Islam," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 438-56, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.521>. Abdul.

⁹ Purnama, "Liberasi Teologi Di Iran Pasca-Revolusi: Telisik Pemikiran Abdul Karim Soroush."

Gagasan Soroush tentang perjuangan hak asasi manusia dan demokrasi di Iran pasca Revolusi Iran 1979 sangat beralasan, menurut Soroush berlandaskan pada klaim keagamaan, serta klaim pemerintah Iran sebagai pemerintah Islam. Oleh karena itu ia memadukan gagasan tentang perkembangan pandangan hidup dan pemikiran keagamaan masyarakat Iran. Pemerintah Islam Iran adalah pemerintah yang tanpa doktrin dan teori. Akibatnya, pemerintah bersikap acuh tak acuh dan reaktif dalam bidang ekonomi, politik, hak asasi manusia, dan hubungan internasional. Bahkan penilaian Fiqih didasarkan pada pertimbangan pragmatis saat itu, bukan landasan teoritis di tengah masyarakat miskin. Meskipun demikian, beberapa kritikus menganggap gagasan tentang pemerintahan demokrasi keagamaan tidak masuk akal. Sebagai bukti permusuhan terhadap demokrasi, mereka mengutip praktik dan hukum seperti kekuasaan para fuqaha, penerapan hukuman mati bagi orang murtad, gagasan bahwa orang-orang yang tidak beriman itu kotor dan mematuhi doktrin-doktrin agama yang ketat, dan ketidakfleksibelan fatwa dan peraturan agama. Kemudian Soroush membebaskan pemikiran, yang tidak dibatasi oleh mullahisme dan wilayahul faqih. Soroush percaya bahwa membaca buku memperluas gagasan, dan bahwa Al-Qur'an dapat dipelajari bersama dengan ilmu-ilmu lain. Soroush menganjurkan demokratisasi dengan cara ini.¹⁰

Abdulkarim Soroush, salah satu perwakilan terkemuka gerakan intelektualisme agama. Setelah Revolusi Islam Iran, melalui serangkaian artikel dari tahun 1988 hingga 1990, mengusulkan Teori Evolusi Pengetahuan Agama yang diterbitkan oleh Majalah Keyhan-e Farhangi selama dekade keempat kehidupan Soroush, dan kemudian diterbitkan sebagai *The Theoretical Contraction and Expansion of Religious Knowledge*. Sejak awal usulan teori tersebut, pandangan yang bertentangan telah dikemukakan, dan persetujuan pun diajukan. Beberapa penentang menyebutnya skeptis, dan ada pula yang menyebut relatif secara positivistik. Mereka yang menjadi pendukung teori tersebut menanggapi para sarjana yang menentang. Beberapa pendukung membuat ringkasan dari prinsip-prinsip utama, dan beberapa memberikan kritik yang membangun terhadap teori tersebut. Melalui pengembangan teori epistemologis-hermeneutika agama, '*the theoretical contraction and expansion of religious knowledge*' (*Qabz va Bast-i Ti'urik-i Shari'at*), yang telah secara signifikan mempengaruhi pemikiran keagamaan Iran pasca-revolusioner.¹¹

Iran, menurut Soroush, bukan sekadar geografi, tetapi juga dilema dan identitas tersendiri bagi memori kolektif yang riuh tentang eksistensi manusia yang terjalin rapi dalam batas-batas fisik. Menurut Soroush, tiga identitas yang dibawa oleh penduduk Muslim di Iran adalah warisan budaya Iran kuno (Persia), Islam, dan peradaban Barat. Ketiga identitas tersebut bersatu untuk membentuk peradaban Iran saat ini. Perspektif reformis Soroush sangat reseptif terhadap berbagai kemajuan dalam pengetahuan manusia. Untuk mengomunikasikan masa depan Islam, usulan reformasinya memprioritaskan kualitas intelektual daripada lokasi fisik. Selain itu,

¹⁰ A Mas'udah Al Mas'udah, "Agama Dan Pemikiran Keagamaan (Membedah Teori Abdulkarim Soroush Tentang Qabdh Wa Bast)," *Jurnal Al Himayah* 2, no. 1 (2018): 1-16.

¹¹ Hossein Dabbagh, "Epistemology of Religion and Phenomenology of Revelation in Post-Revolutionary Iran: The Case of Abdolkarim Soroush," *Philosophy and Social Criticism* 49, no. 10 (2023): 1244-61, <https://doi.org/10.1177/01914537221101318>.

hal ini memodifikasi gagasan tentang konsep pusat dan pinggiran dalam wacana keagamaan, yang secara tradisional mengidentifikasi Timur Tengah sebagai pusatnya. Menurut Soroush, pusat peradaban Islam dalam Islam modern, tidak lagi berada di pusat peradaban Islam klasik, seperti Makkah, Qum, Fèz, ataupun Lahore, tetapi terletak di London yang dipadukan dengan berbagai intensitas aktivitas intelektual, seperti konferensi internasional dan penerbitan buku-buku bereputasi dan berkualitas tinggi.¹²

Pemikiran Abdulkarim Soroush

Sebagai seorang ilmuwan dan filsuf, Soroush berteori perkembangan pengetahuan agama. Teori penyempitan dan perluasan pengetahuan agama bergantung pada beberapa asumsi. Soroush membuat perbedaan antara pengetahuan agama dan agama, yaitu agama itu adalah sesuatu yang mutlak dengan kebenaran yang mutlak karena datang langsung dari Tuhan yang maha benar, sedangkan pengetahuan agama adalah sesuatu yang rapuh dan penuh akan kekeliruan dan kesalahan karena bersumber dari pemahaman-pemahaman manusia yang berbeda-beda kapasitas berpikirnya.¹³ Hal ini menurut Soroush memungkinkan untuk menempatkan pengetahuan agama dengan nyaman di samping cabang-cabang ilmu pengetahuan manusia lainnya sedemikian rupa, sehingga pengetahuan agama dapat dipengaruhi secara mendalam oleh cabang-cabang ilmu pengetahuan manusia lainnya (seperti ilmu pengetahuan alam) dan setiap perubahan evolusioner fundamental (penyempitan dan perluasan) dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya dapat membawa pengaruh yang signifikan terhadap ilmu agama dan mengarah pada penyempitan dan perluasan evolusi pengetahuan agama.

Misalnya, Soroush menggunakan 'tujuh langit' sebagai ilustrasi untuk mengilustrasikan idenya. Banyak ayat dalam Al-Qur'an berbicara tentang Tuhan yang menciptakan "tujuh langit," atau saba' samawat. Soroush berpendapat bahwa dulu banyak penafsir yang memiliki gagasan umum bahwa ketujuh langit ini sebenarnya adalah tujuh planet dalam sistem astronomi Ptolemeus. Akan tetapi, di zaman modern, mengingat kemajuan dalam ilmu pengetahuan alam, para penafsir modern menafsirkan ayat-ayat tersebut secara berbeda agar sesuai dengan temuan ilmiah. Hasilnya, menurut Soroush, gagasan tentang 'tujuh langit' dalam Al-Qur'an tidak selalu sesuai dengan sistem Ptolemeus.¹⁴ Dalam konteks masyarakat jamak, pertanyaan yang benar-benar salah tidak lagi mampu disampaikan, terlebih dipaksakan. Narasi agama sebagaimana dipahami oleh setiap individu tidak pernah sempurna atau menyeluruh. Mengingat keterbatasan pengalaman dan pemahaman keagamaan dalam lingkungan budaya yang nyata, narasi keagamaan yang muncul dari pemahamannya lebih cenderung dilihat sebagai "ruang bermain" interpretasi manusia yang kaya dengan berbagai perspektif yang berpartisipasi. Soroush berupaya

¹² Purnama, "Liberasi Teologi Di Iran Pasca-Revolusi: Telisik Pemikiran Abdul Karim Soroush."

¹³ Faza 'Ainun Najah and Hakam Al-Ma'mun, "Pluralisme Agama Perspektif Abdul Karim Soroush: Kajian Teoritis Dan Filosofis," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 1030, <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i3.3849>.

¹⁴ Dabbagh, "Epistemology of Religion and Phenomenology of Revelation in Post-Revolutionary Iran : The Case of Abdolkarim Soroush."

memanusiakan pemahaman agama (humanisasi agama) melalui bentuk pemahaman ini.¹⁵

Sebagai seorang filsuf, Soroush dipengaruhi oleh filsafat ilmu yang membedakan antara ilmu dan alam dalam gagasannya tentang pemisahan agama dan pengetahuan agama. Menurut Soroush, keyakinan dan pengetahuan agama harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar demokrasi, sejauh hal itu bersifat jamak, terbuka, kritis, dan umum. Hal ini karena bagi Soroush, konsep kebebasan, demokrasi, dan toleransi mengalir dari pemahamannya tentang Islam. Teori penyempitan dan perluasan penafsiran agama bertujuan untuk menjelaskan pemahaman agama sebagai bagian dari pengetahuan agama. Teori Soroush digunakan sebagai pisau untuk memahami agama teori penyempitan dan perluasan interpretasi agama membuka kemerdekaan menginterpretasikan agama oleh Soroush.¹⁶

Pluralisme Agama

Pemikiran-pemikiran Soroush mengenai dinamika penafsiran agama menggiring hingga kesimpulan konsep pluralisme agama. Dinamika penafsiran agama yang memadukan teori hermeneutika dan epistemologi agama untuk menciptakan landasan bagi diterimanya penafsiran pluralis Islam tentang agama. Abdul Karim Soroush secara khas membedakan dua kategori alasan terjadinya pluralitas agama. Pertama, pemahaman orang terhadap teks-teks agama, atau nash-nash, bervariasi. Kedua, cara orang memahami kisah-kisah atau pengalaman keagamaan bervariasi. Manusia akan membuat asumsi ketika mencoba menguraikan teks-teks agama. Asumsi muncul ketika orang mencoba mengartikan teks-teks keagamaan untuk mendapatkan makna. Asumsi-asumsi ini berkembang dan dapat berubah sesuai dengan cara pandang terhadap kehidupan pada waktu tertentu. Setidaknya ada tiga elemen yang berpotensi menjadi fondasi kuat yang menyatukan semangat pluralisme agama. Pertama, pola pikir toleran yang ditunjukkan dalam kerukunan antar kelompok agama. Kedua, hak untuk menjalankan agama apa pun yang dipilih. Ketiga, tidak ada organisasi yang membuat pernyataan tentang kebenaran. Refleksi Soroush tampaknya memperkuat gagasan bahwa Soroush adalah orang yang nilai-nilainya adalah pluralisme. Mirip dengan Seyyed Hosein Nasr, M. Arkoun, John Harwood Hicks, dan pemikir lainnya.¹⁷

Salah satu pilar teoritis agama adalah konsepsi tentang inti agama. Apa inti agama? Dan bagaimana mendefinisikan hubungannya dengan pluralisme? Pertama, apabila sebagai seorang realis menganggap agama bersatu dan semua agama jenis yang sama. Kedua, jika tidak, maka memutuskan semua agama adalah jenis yang berbeda untuk dirinya sendiri, menolak untuk mengatakan sebagai agama superior atau inferior. Alternatif ketiga, didasarkan pada gagasan keunggulan dan derajat, mengatur agama-agama di sepanjang satu garis dan menganggap semuanya jenis

¹⁵ Purnama, "Liberasi Teologi Di Iran Pasca-Revolusi: Telisik Pemikiran Abdul Karim Soroush."

¹⁶ Mas'udah Al Mas'udah, "Agama Dan Pemikiran Keagamaan (Membedah Teori Abdulkarim Soroush Tentang Qabdh Wa Bast)."

¹⁷ Najah and Al-Ma'mun, "Pluralisme Agama Perspektif Abdul Karim Soroush: Kajian Teoritis Dan Filosofis."

yang sama. Tidak ada metode lain untuk menemukan inti agama yang terpadu, namun untuk menemukan kesamaan dapat dilakukan dengan induksi (metode yang digunakan oleh sosiolog agama).¹⁸

Sebagian mistikus lebih menyukai alternatif ketiga, menganggap perbedaan pengalaman nabi dan wahyu sebagai derajat, bukan jenis. Dengan kata lain, percaya bahwa para nabi yang lain (selain Nabi Muhammad) telah membuat wahyu, tetapi wahyu tersebut tidak sempurna, dan mengungkapkan “wahyu Muhammad yang sempurna”. Sekarang jika kita melihat pengalaman para nabi dari sudut pandang pluralistik dan menganggap para nabi berbeda. maka akan mendapati pohon-pohon yang berbeda dan menghasilkan buah yang juga berbeda, manis seperti kurma, asam seperti kismis, renyah seperti apel, dan lainnya. Menyiratkan mereka memiliki kualitas yang sama dan mungkin menemukan mereka semua sama yaitu mengandung sejumlah fruktosa atau air. Namun mereka berbeda, kismis bukan kelanjutan dari kurma, atau kurma bukan bentuk kismis yang disempurnakan. Maka bisa diklasifikasikan seperti ini tapi mereka semua bermanfaat dan efektif. Bahwa pluralitas adalah norma di dunia ini. Sangat aneh untuk melanjutkan asumsi kesatuan dan juga bertekad untuk menghancurkan pluralitas. Tidak ada salahnya mengakui pluralitas yang sama (*species*) di dunia agama.¹⁹

Kebebasan Beragama

Menurut Soroush, esensi iman sangat privat saat kita memilih memeluk suatu agama secara individual begitu juga dengan kematian kita secara individual. Iman yang sejati bergantung pada individualitas dan kebebasan. Penolakan terhadap keduanya sama artinya dengan menolak iman, begitupun sebaliknya. Tidak boleh ada pemaksaan dalam iman, hal ini berarti tangan tirani tidak dapat menebar benih keagamaan di ladang hati. Para Nabi membangun komunitas beriman-ruhaniah, bukan masyarakat legal-badaniah. Memulai dari keimanan dan hati, berlanjut pada ritus dan kewajiban. Bisa saja para Nabi membangun dengan kekuatan dan paksaan, tetapi mengarahkan masyarakat seperti ini menuju iman sangatlah sulit. Para Nabi telah menjadi kekasih untuk menarik hati, bukan untuk menakut-nakuti hati. Jika para Nabi pernah menuntut ketaatan dan ketundukan, maka itu lahir atas dasar daya tarik hati. Hasil dari hal itu ialah iman yang ridha, bukan kepatuhan yang terpaksa.²⁰

Begitu juga pada masyarakat agama yang didasarkan pada iman yang bebas dan gaib, pemahaman yang dinamis dan beragama. Memaksa setiap orang untuk beriman secara palsu, melumpuhkan pemikiran dengan propaganda dan intimidasi, dan menutup gerbang kritik, revisi, tunduk pada satu ideologi tunggal, hal ini akan membahayakan landasan dan makna masyarakat agama. Bagaimana mungkin dalam satu agama, memiliki hukum yang bertentangan dengan kitab sucinya, sehingga mencegah para penganutnya dari memilih agama secara bebas dan sadar, menolak untuk menyesuaikan diri dengan semangat agama tersebut, mengabaikan dinamisme

¹⁸ Abdulkarim Soroush, *The Expansion Of Prophetic Experience: Essay On Historicity, Contingency And Plurality In Religion*, 2009.

¹⁹ Soroush.

²⁰ Abdolkarim Soroush, “Abdul Karim Soroush: Menggugat Otoritas Dan Tradisi Agama,” in *Reason, Freedom, And Democracy In Islam: Essential Writings Of Abdolkarim Soroush*, 2004, 204–8.

pemahaman agama dan kebebasan agama? Hukum agama semacam ini tidak stabil, tidak sehat, sama dengan tubuh yang tidak mematuhi hati dan pikirannya. Manusia bisa saja dipaksa untuk bertindak secara serempak, tetapi mereka tidak mungkin dipaksa memahami agama secara seragam. Masalah agama adalah masalah hati, bukan masalah anggota tubuh.²¹

KESIMPULAN

Pemikiran Soroush dilatarbelakangi oleh gagasan Soroush tentang perjuangan hak asasi manusia dan demokrasi di Iran pasca Revolusi Iran 1979 berlandaskan pada klaim keagamaan pemerintah Iran. Pemikiran pluralism dan kebebasan beragama Soroush dimulai dengan mengemukakan teori penyempitan dan perluasan pengetahuan agama. Dalam hal ini membuat perbedaan antara ilmu pengetahuan agama dan agama, yaitu agama itu adalah suatu kebenaran yang mutlak karena datang langsung dari Tuhan, sedangkan pengetahuan agama adalah sesuatu yang penuh akan kekeliruan karena bersumber dari pemahaman manusia yang berbeda-beda kapasitas berpikirnya. Sehingga memungkinkan untuk menempatkan pengetahuan agama di samping cabang-cabang ilmu lainnya. Menurut Soroush bahwa pluralitas adalah norma di dunia ini. Sangat aneh untuk melanjutkan asumsi kesatuan dan juga bertekad untuk menghancurkan pluralitas. Tidak ada salahnya mengakui pluralitas yang sama (*species*) di dunia agama. Dan para nabi tidak pernah memaksa individu untuk beriman, namun sebaliknya mereka menyebarkan kebaikan dan kebenaran. Sehingga agama islam khususnya, tidak mungkin mencegah para penganutnya dari memilih agama secara bebas dan sadar, menolak untuk menyesuaikan diri dengan semangat agama tersebut, mengabaikan dinamisme pemahaman agama dan kebebasan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dabbagh, Hossein. "Epistemology of Religion and Phenomenology of Revelation in Post-Revolutionary Iran : The Case of Abdolkarim Soroush." *Philosophy and Social Criticism* 49, no. 10 (2023): 1244–61. <https://doi.org/10.1177/01914537221101318>.
- Hamdie, Ilham Masykuri, and M. Miftah Arie. "Teori Abdul Karim Soroush: Analisis Teori Agama Dan Masyarakat Beragama." *Nizham* 1, no. 1 (2021): 91.
- Karomi, Kholid. "Teori ' Al -Qabd Wa Al- Bast ' Abdul Karim Soroush Sebagai Basis Pengembangan Epistemologi Islam." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 438–56. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.521>.
- Kusuma, Amir Reza, and Ahmad Rizqon. "Problem Kebebasan Beragama Dalam Praktik Amar Ma'ruf Nahi Mungkar." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 106.
- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan: Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 30.

²¹ Soroush.

- Mas'udah Al Mas'udah, A. "Agama Dan Pemikiran Keagamaan (Membedah Teori Abdulkarim Soroush Tentang Qabdh Wa Bast)." *Jurnal Al Himayah* 2, no. 1 (2018): 1-16.
- Mulyadi, Mulyadi. "Pemerintahan, Demokrasi, Dan Interpretasi Agama Dalam Perspektif Abdul Karim Soroush." *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 50. <https://doi.org/10.22146/jf.34355>.
- Najah, Faza 'Ainun, and Hakam Al-Ma'mun. "Pluralisme Agama Perspektif Abdul Karim Soroush: Kajian Teoritis Dan Filosofis." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 1030. <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i3.3849>.
- Nuriz, M. Adib Fuadi, and Martin Putra Perdana Achmad Reza Hutama Al Faruqi. "Problem Pluralisme Agama Di Indonesia." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran* 19, no. 1 (2021): 70.
- Purnama, Fahmy Farid. "Liberasi Teologi Di Iran Pasca-Revolusi: Telisik Pemikiran Abdul Karim Soroush." *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): 25-50.
- Soroush, Abdolkarim. "Abdul Karim Soroush: Menggugat Otoritas Dan Tradisi Agama." In *Reason, Freedom, And Democracy In Islam: Essential Writings Of Abdolkarim Soroush*, 204-8, 2004.
- Soroush, Abdolkarim. *The Expansion Of Prophetic Experience: Essay On Historicity, Contingency And Plurality In Religion*, 2009.